

Kristus yang begitu besar, hebat, agung, supaya di hadapan-Nya kita sadar diri kita kecil dan *insignificant*. Bahkan kepada Gereja-gereja yang tidak ada salahnya pun, Kristus tetap mengatakan "Lihat Aku, Aku mau menunjukkan diri-Ku besar di hadapanmu, betapa besar Aku, dan sadarilah betapa kecilnya dirimu". Sekarang Saudara mengerti, bukan karena Allah kita 'autis' atau narsis ingin dibesar-besarkan, tapi karena justru itulah cara supaya kita bisa mencapai kebesaran. Kalau jujur, ini bukan sesuatu yang kita ingin dengar.

Tantangan dan kesulitan memang banyak macam, tapi biasanya itu adalah sesuatu yang datang bukan karena dosa kita atau yang kita perbuat, melainkan seringkali datang dari dosa orang lain. Dalam kasus jemaat di kitab Wahyu, penganiayaan fisik bukanlah karena dosa mereka melainkan dosa Kaisar Roma; penganiayaan yang bersifat mental seperti tekanan budaya bukanlah karena dosa mereka melainkan dosa-dosa orang kafir. Dalam situasi seperti ini, tidak ada dari kita yang ingin menerima pesan bahwa untuk bisa menghadapi situasi seperti itu maka kita harus berubah, *tunggu dulu, mengapa kita yang harus berubah? Ini salah siapa?* Satu kali ada seorang rekan wanita yang bergumul karena dikhianati teman prianya. Pengalaman itu begitu membekas, semacam dendam kesumat dalam dirinya, dan waktu saya bicara kepada dia mengenai dendamnya, kalimat yang muncul -- Saudara tentu bisa menebak-- adalah: "*Lah, ini salah siapa?*" Siapa yang harusnya berubah di sini?

Saudara, kita tidak ingin mendengar hal tadi bukan cuma karena itu tidak logis menurut logika duniawi, tapi karena kalau peristiwa ini terjadi bukan karena diri saya, mengapa saya yang harus berubah? Saudara, apa yang Saudara bisa katakan kepada rekan wanita saya tadi supaya dendamnya sirna? Apakah dengan mengatakan "*Kamu itu lebih baik daripada dia. Jangan dendam kayak ginilah. Dia itu emang bajingan, bangsat, tapi kamu bukan seperti itu. Jangan ikut-ikutan! Kamu harus lihat dirimu besar, supaya bisa menghadapi situasi yang besar ini.*" Itu yang sering kita lakukan, tapi apakah itu akan menyelesaikan masalah? Bisa membuat dia "*O iya, saya lebih hebat daripada dia. Oke, saya sekarang pencet tombol dendam saya, switch off, selesai*"? Tidak. Itu tidak menyelesaikan masalah.

Lalu jalan keluar yang lain, beri pengertian: "Dendam itu tidak menyelesaikan masalah, tidak membuat lebih baik". Miroslaf Volv pernah bertanya: "Kalau seorang papa yang anak perempuannya diperkosa dan dibunuh, lalu pelakunya tertangkap dan si papa membeli pistol untuk membalas dendam membunuh pelaku tersebut; apa yang akan Saudara katakan kepada papa ini? Apakah Saudara mengatakan, 'begini, membalas dendam itu tidak menyelesaikan masalah, tidak akan membawa anakmu kembali

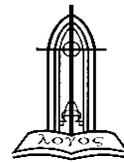
koq'; kalau Saudara mengatakan begitu, kira-kira apakah si papa akan urung dan mengatakan: 'benar juga ya'?"

Sama seperti problem kekuatiran tadi, akar utama problem manusia yang kitab Wahyu katakan adalah karena manusia sangat mudah membuat sesuatu yang bukan Tuhan, menjadi lebih besar, lebih *real*, lebih nyata, lebih berpengaruh, dibanding keberadaan Tuhan. Itulah sebabnya solusi yang diberikan Alkitab selalu adalah dengan **Tuhan dibesarkan, dimutlakan, dibuat jauh lebih real dibandingkan problemnya**. Seperti cerita di awal kotbah tadi mengenai memberikan pelajaran kepada anak Sekolah Minggu, problemnya adalah: kesulitan belajar Alkitab lebih besar, lebih *real*, lebih berpengaruh, dibandingkan cinta Tuhan. Dan solusi yang diberikan Vik. Heru adalah ketika cinta Tuhan jauh lebih *real*, lebih besar, dibandingkan kesulitan belajar Alkitab.

Satu kalimat yang Pendeta Billy pernah katakan waktu membahas Lukas mengenai pengampunan: "Kemampuan manusia untuk bisa mengampuni orang lain, itu sangat tergantung pada seberapa besar kesadarannya bahwa dirinya sendiri telah diampuni." Lalu tidak berhenti di situ, "Tapi herannya, bukankah Kristus satu-satunya yang tidak pernah berdosa, yang tidak perlu pengampunan, mengapa justru Dia yang malah hati-Nya paling luas untuk mengampuni orang lain?" Bukankah mendengar kalimat seperti itu, membuat Allah jadi lebih *real* daripada semua dendam yang kita miliki? Ini tidak membuat dosa orang lain itu terhadap kita jadi hilang, tapi pengetahuan akan Allah yang begitu besar dibandingkan dosa tersebut membuat kita waktu membandingkannya dengan kasih Tuhan akan mengatakan "*yah, apalah artinya itu*".

Kembali kepada contoh dari Miroslaf Volv, apa harapan satu-satunya bagi papa yang mau membalas dendam tadi? Satu-satunya harapan adalah kalau dia bisa melihat dan menyadari "*ya, memang orang itu telah membunuh anakku, tapi aku juga baru sadar bahwa Anak Allah telah terbunuh olehku*". Pengetahuan ini tidak membuat nyawa anaknya jadi remeh, keadilan tetap harus dijalankan, tapi yang pasti pengetahuan ini membuat si papa sadar bahwa bukan haknya untuk menjalankan pedang pengadilan, bahwa haknya justru mungkin adalah membawa berita Injil kepada si pembunuh anaknya itu sebelum dia dihukum mati. Saudara bisa bayangkan bukan, betapa *powerful* berita pengampunan Tuhan yang dibawa lewat berita pengampunan seorang papa yang mengampuni dia. Inilah sebabnya kita *insist* bahwa tujuan Alkitab bukan terutama mengenai Saudara dan apa yang Saudara harus lakukan, **tapi mengenai Dia dan apa yang telah Dia lakukan bagi kita**.

Kotbah Vik. Jimmy minggu lalu sangat penting, bahwa tujuan Perjanjian Lama **bukan** terutama contoh-



TUJUAN DITULISNYA KITAB WAHYU

Vic. Jethro Rachmadi

Wahyu 3: 1-6

Hari ini kita tidak akan membahas secara detail permasalahan jemaat di Sardis, mungkin baru kita lakukan bulan depan. Kita sudah membahas 4 surat kepada jemaat --Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatura-- dan masih ada 3 lagi, dan saya merasa ada perlunya hari ini kita mundur sedikit ke belakang untuk lebih bisa melihat secara *keseluruhan*, dan bukan cuma merenungkan tujuan masing-masing surat. Dengan begitu kita bisa melihat tujuan dari keseluruhan surat-surat ini, bahkan tujuan dari keseluruhan kitab Wahyu, dan mungkin melalui itu kita juga dapat sedikit mengintip tujuan dari ditulisnya Alkitab secara umum bagi kita.

Pertama, kita akan membahas "**Apa tujuan dari ditulisnya seluruh kitab Wahyu**". Kita sudah pernah mengatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus memberikan surat-surat kepada jemaat dalam kitab Wahyu ini karena Dia tahu mereka akan menghadapi situasi yang sulit, suatu bahaya yang besar; oleh karena itu mereka harus digugah untuk bisa sanggup menghadapi situasi tersebut. Itu intinya. Interpretasi yang lebih tradisional mengatakan bahwa keadaan sulit tersebut adalah penganiayaan dari Kaisar Domitian. Sedangkan *scholarship* yang lebih belakangan menyimpulkan bahwa memang penganiayaan adalah salah satu hal, tapi ada yang lebih besar yang bersifat mental yaitu tekanan budaya kafir pada abad pertama. Apapun persisnya yang mereka hadapi, saya perlu menyebutkan hal ini karena seringkali kita tidak melihatnya demikian. Hari ini banyak orang Kristen percaya bahwa kitab Wahyu itu semacam petunjuk mengenai akhir zaman; dengan membaca kitab Wahyu kita akan tahu apa yang akan terjadi menjelang hari kiamat. Menarik buat banyak orang --termasuk kita juga-- ketika dalam kitab Wahyu bisa muncul referensi-referensi kepada Uni Eropa, kartu kredit, bahkan Mc. Donalds, dsb.

Pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab tidak akan setuju dengan pembacaan yang demikian, karena pertanyaannya sederhana: bagi pembaca mula-mula yang sedang menghadapi situasi yang sulit di zaman mereka, entah penganiayaan fisik atau mental, seberapa bergunanya mengetahui informasi mengenai hal-hal yang baru akan terjadi di abad 20? Saudara bayangkan, orang-orang Kristen abad pertama itu mungkin sedang di penjara, atau sanak saudara mereka akan dilempar ke singa-singa esok harinya, atau akan digoreng hidup-hidup; lalu malam sebelum-

nya datang surat yang dikatakan dari Tuhan Yesus. Mereka tentu merasa "ini pasti surat yang akan berguna sekali untuk kita menghadapi situasi ini". Lalu waktu surat dibuka dan dibaca, kening hamba Tuhannya makin mengerenyit dan ia mengatakan, "O, ternyata isinya adalah satu catatan detail mengenai apa yang akan terjadi sebelum Yesus datang kembali ribuan tahun dari sekarang." Itu rasanya seperti Saudara sedang tersesat di Bali lalu menelpon seorang teman dan ia memberikan peta Los Angeles! Apakah kitab Wahyu adalah kitab yang seperti itu? Tentu saja tidak. Karena kita percaya, Allah kita bukanlah Allah dungu yang sibuk sendiri menyusun rencana sejarah dalam skala besar sehingga Dia lupa dengan detail-detail kecil yang manusia perlukan.

Saya jadi ingat pengalaman saya membimbing guru Sekolah Minggu (SM) di tempat ini. Sebelum guru SM mengajar, biasa ada pertemuan dengan para vikaris untuk menjelaskan bahan yang ada, yang di sini kita memakai buku panduan Show Me Jesus. Ketika itu saya menemukan bahan untuk satu semester yang membahas seluruh surat-surat Paulus (13 surat). Satu minggu menjelaskan satu surat; latar belakangnya, orang-orang yang kepadanya surat itu ditujukan, permasalahan mereka, dan solusi yang diberikan. Tapi modul yang paling pertama (untuk minggu pertama) bersifat *overview*, artinya bahannya bukan cuma 1 surat melainkan keseluruhan 13 surat --Korintus, Galatia, dst. dst.-- tersebut secara singkat. Saudara bisa bayangkan kalau hal itu diberikan kepada anak SM! Bahkan buku panduannya mengatakan inti dari pelajaran hari itu adalah untuk menunjukkan kepada anak-anak, bahwa mengetahui latar belakang setiap surat itu sangat penting untuk bisa memahami isi masing-masing surat tersebut; dengan kata lain, *jangan harap lu bisa mengerti kalau lu gak lebih dulu belajar latar belakangnya!* Waktu saya melihatnya, saya bengong, bagaimana caranya anak-anak itu mengerti? Saya pikir baru sampai surat ketiga saja, anak-anak akan merasa "*ngapain ya belajar kayak gini, mumet banget*"; dan bukannya mereka keluar dari kelas akan bisa menghargai firman Tuhan, melainkan waktu ditanya orang tuanya "hari ini kamu belajar apa?" mereka akan dengan sangat bangga mengatakan, "Mama, hari ini aku mendapat jawaban mengapa buku komik jauh lebih menarik daripada Alkitab!"

Lalu saya memperlihatkan bahan itu ke Vik. Heru

dan tanya, “*Lu liat deh, kalau lu yang harus ngajar, lu bakal bilang apa ke mereka?*”. Vik. Heru diam sebentar, lalu dia katakan, “*Justru di situ Jeth, indahnya.*” Lalu dia mengatakan untuk bisa memberi contoh kepada anak-anak seperti ini: “*Anak-anak, kalau kalian 4 bersaudara, 2 cowo, 2 cewe, yang 3 sudah di atas umur 10 dan cuma 1 yang masih 6 tahun, lalu di hari Natal mama membelikan 4 hadiah yang sama persis untuk kalian berempat, misalnya robot-robotan, buat yang cewe maupun cowo, dan lagipula bahannya karet alias mainan untuk anak kecil banget. Kalian rasa apa? Apakah merasa mama kalian sayang sama kalian?*” Selanjutnya: “*Apa buktinya mama kalian sayang sama kalian?*” Jawabannya: “*Buktinya mama sayang adalah waktu memberi hadiah, dia tidak memberikan ke satu anak doang tapi setiap anak sesuai dengan keperluan, konteks, situasi, keunikan dari masing-masing anak.*” Lalu Vik. Heru mengatakan, bahwa demikian juga Tuhan terhadap jemaat-Nya melalui Paulus. Mengapa tiap surat harus berbeda? Mengapa tiap surat latar belakangnya lain, masalahnya lain, orang-orangnya lain, perspektifnya lain, dsb? Justru itulah bukti bahwa Tuhan begitu sayang kepada Gereja-Nya sehingga Dia tidak memberikan satu surat saja untuk semuanya dan selesai urusan, tidak peduli jemaat di situ miskin atau kaya, mayoritas Yahudi atau campuran dengan Yunani. Tuhan, melalui Paulus, memberikan kepada setiap mereka sesuai dengan keperluannya, sesuai konteks mereka masing-masing, sesuai pergumulan masing-masing, sesuai keunikan tiap anak-anak-Nya yang berbeda-beda itu. Dan itulah sebabnya kalau kita tidak belajar latar belakang setiap surat, kita tidak akan bisa mengerti suratnya. Waktu saya mendengar dari Heru, saya merasa “wow” dan itulah yang membuat saya ingin belajar, ingin membaca dan lebih menyelidikinya, karena sebenarnya surat-surat ini sesuai konteks yang dihadapi waktu itu dan inilah catatan yang menunjukkan Tuhan begitu mencintai Gereja-Nya, dan juga begitu mencintai saya. Saudara mengerti *kan* logikanya.

Kembali ke pembicaraan kita, inilah sebabnya kita tidak memegang pembacaan kitab Wahyu dengan interpretasi yang menganggap isinya hanya berkenaan dengan akhir zaman --tentang Uni Eropa, dsb.-- karena Tuhan kita bukan Tuhan yang asyik sendiri dengan akhir zaman lalu *cuek* terhadap pergumulan domba-dombanya yang sedang hidup pada zaman mereka masing-masing. *Oke, kalau begitu berarti surat ini untuk mereka, dan bukan untuk kita yang di abad 21?* Tidak berarti demikian. Bukankah selama ini Saudara juga belajar dari Surat Korintus, Surat Galatia, dsb. meskipun sangat jelas surat-surat tersebut bukan ditujukan kepada GR11 Kelapa Gading? Mengapa kita percaya bahwa kita juga bisa belajar dari surat-surat kepada 7 jemaat di kitab Wahyu ini? Karena yang dihadapi jemaat Korintus, jemaat Galatia, dan juga

jemaat dalam kitab Wahyu, adalah juga apa yang akan atau sudah atau sedang dihadapi jemaat-jemaat Kristus sepanjang zaman. Bukti apa? Bukankah kita sudah membahas 4 surat dan betapa setiap surat, yang sangat sesuai dengan konteks mereka zaman itu, ternyata juga sangat resonan dengan pergumulan kita hari ini. Jemaat Efesus begitu *concern* dengan kesucian dan keakuratan doktrin sehingga kurang kasih dan semangat penginjilan. Jemaat Smirna adalah jemaat yang menderita, dan siapa di antara kita yang tidak menderita? Jemaat Pergamus hidupnya di bawah bahaya kompromi terhadap kultur dunia, sangat relevan juga dengan kita. Dan jemaat Tiatira menghadapi ajaran sesat. Saudara bisa melihat, bahwa surat-surat ini adalah juga milik jemaat sepanjang zaman dan tidak pernah hanya milik orang-orang yang tinggal beberapa hari sebelum kiamat. Itu poinnya, karena **Allah kita adalah Allah yang sangat perhatian terhadap umat-Nya dan memberi sesuai kebutuhan umat-Nya masing-masing, bukan Allah yang 'autis'**. Itu yang justru membuat kita mau membaca dan menyelidiki kebenaran firman Tuhan.

Yang kedua, “Bagaimana mencapai tujuan itu?” Kita sudah mengatakan bahwa tujuannya adalah agar jemaat bisa sanggup menghadapi situasi pelik yang menimpa mereka; dan bahwa Allah itu peka akan keperluan setiap individu. Dia bisa menghargai keberagaman dan keunikan manusia. Tapi itu juga tidak berarti bahwa kita tidak bisa mendapatkan satu aspek dari surat-surat ini yang lebih universal yang bisa kita tarik pelajaran. Apa yang diberikan Tuhan Yesus dalam kitab Wahyu secara universal/ secara prinsip supaya jemaat pada pertama bisa sanggup menghadapi kesulitan besar yang akan mereka alami? Yaitu dengan memperlihatkan secara bertubi-tubi **gambaran kemuliaan dan keagungan Yesus Kristus yang telah bangkit**. Memperlihatkan gambaran Yesus yang tidak bisa ‘diatur’, Yesus yang tidak bisa diabaikan dan dikesampingkan. Di pasal 1 sampai akhir pasal 2 kita sudah berkali-kali melihat hal ini; dikatakan “rambut-Nya putih” menunjukkan Dia bijaksana; “mata-Nya seperti nyala api” maksudnya tidak ada yang tersembunyi dalam pandangan-Nya; “dari mulut-Nya keluar sebilah mata pedang” yang artinya firman itu sesuatu yang menembus tanpa terhalangi; “suara-Nya seperti air bah”, dst. Mengapa diberikan gambaran seperti ini?

Kita mungkin melihat itu gambaran yang tidak masuk akal, atau mengecewakan, *begitu aja ternyata*. Jemaat waktu itu sedang menghadapi situasi yang pelik, Tuhan Yesus mau menggerakkan mereka, dan yang Tuhan Yesus lakukan adalah “lihat Aku, betapa Aku hebat, dst.”, itu tidak masuk akal! Saya pikir Dia akan memberikan semacam jurus pamungkas *kek*; memang kalau diberi tahu soal Mc. Donalds, Uni Eropa,

dsb. tidak pengaruh buat mereka di abad pertama, tapi diberi gambaran mengenai Kristus yang luar biasa agung, mengerikan, dsb. itu pengaruhnya apa? Bukankah yang bisa berpengaruh adalah memberikan jurus pamungkas, cara berdoa yang rahasia, jurus menengking roh jahat, atau paling tidak satu filosofi ampuh yang bisa membuat segala pemikiran dunia bertekuk lutut. Itu mungkin menarik.

Tapi Saudara, kitab Wahyu pada dasarnya sedang mengatakan: “*Satu-satunya cara untuk engkau bisa menjadi orang Kristen yang sanggup menghadapi apapun yang dunia lemparkan kepadamu --baik penganiayaan fisik, atau penganiayaan secara tekanan mental, budaya, dsb.-- adalah dengan engkau melihat Kristus, mendengar firman-Nya, bukan sebagai Seorang Galilea yang rapuh tapi sebagai Raja alam semesta yang agung yang perkasa yang menyeter sejarah dunia!*” Itulah gambaran yang kitab Wahyu berikan. Dan berarti melihat Kristus yang seperti itulah yang Gereja sepanjang zaman perlukan. Tapi ini tampaknya tidak masuk akal, mengapa? Apa efeknya kira-kira waktu kita melihat Kristus yang demikian?

Di bagian awal surat kepada jemaat Sardis dikatakan “*Dia yang memiliki 7 bintang*”. Vik. Ivan Raharjo, yang sedang melayani di Australia, mengirimkan beberapa foto bintang kepada saya, salah satunya adalah bintang Antares. Bintang Antares adalah salah satu bintang yang paling terang dan paling besar di seluruh alam semesta yang bisa kita lihat. Diameternya 3 AU; 1 AU (Astronomical Unit) adalah jarak dari bumi ke matahari, maka diameter bintang Antares bukan 3x diameter matahari melainkan 3x jarak bumi-matahari. Ivan mengatakan, “*Itu berarti seandainya kita mengganti matahari dalam tatasurya dengan Antares, maka planet Yupiter akan menjadi planet yang pertama karena 4 planet yang sekarang --Merkurius, Venus, bumi, Mars-- akan berada 'di dalam' bintang tersebut*”. Betapa besarnya bintang itu. Dan kalau kita melihat dan memikirkan bintang ini, itu sudah membuat kita merasa kecil, begitu *insignificant*, apalagi merenungkan Pencipta bintang-bintang yang dikatakan tangan-Nya memegang 7 bintang? Itulah efeknya. Aneh dan tidak masuk akal. Kita sedang mau membuat orang sanggup menghadapi penderitaan yang hebat, lalu caranya dengan membuat mereka kecil? Logikanya di mana?

Dan bukan cuma ini yang membingungkan. Keanehan yang pertama, tadi dikatakan tujuannya untuk menguatkan mereka hadapi tantangan, tapi bukannya diberi cara-cara, teknik-teknik, jurus-jurus seperti 5 langkah menghadapi singa di Colosseum, malah diberi gambaran Kristus yang begitu agung --dan terus terang saja agak mengerikan-- yang membuat kita merasa begitu kecil. Keanehan yang kedua, satu hal yang juga secara universal selalu muncul yaitu

panggilan untuk bertobat; ini juga tidak masuk akal. Kesimpulannya bagi kitab Wahyu, bagi Tuhan Yesus: **kalau kita mau sanggup menghadapi tantangan zaman, kita harus melihat Kristus, dan juga bertobat**. Dan ini sangat bertabrakan dengan logika kita.

Untuk menghadapi situasi kebahayaan yang besar, seseorang harus menjadi besar; untuk bisa menghadapi suatu kebahayaan yang hebat, orang itu juga harus hebat; itu logika yang jelas. Tetapi kitab Wahyu mengatakan bahwa **cara untuk menjadi hebat dan besar adalah dengan melihat diri kecil di hadapan Allah, dan mengaku diri gagal dan salah di hadapan Allah, karena itulah arti pertobatan**. Itu berarti Alkitab sedang mengatakan bahwa cara untuk bertumbuh ke atas adalah dengan merendahkan ke bawah. Bahwa keagungan datang dari kehinaan. Dan inilah problem kita terhadap Alkitab karena dunia tidak mengajarkan demikian.

Dalam bidang olah raga ada *sport psychologist*, psikolog yang membantu kondisi mental para atlet supaya mereka bisa mencapai performa optimum. Dengan kata lain, membuat para atlet ini merasa diri besar supaya bisa menghadapi tantangan yang besar. Dan jurus yang mereka lakukan selalu adalah membangun *self confidence, positive attitude, self motivation*, yang intinya jelas bahwa dunia mengajarkan: Saudara menjadi besar ketika engkau percaya pada dirimu, melihat dirimu sebagai faktor paling menentukan, paling besar, paling berpengaruh, dan paling memberi efek pada masa depanmu. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *sport psychologist* akan melakukan hipnotis, mengatakan “*kamu hebat, kamu bisa mencetak 30 gol musim ini, kamu adalah pesepak bola terhebat di negara ini*”.

Konsep kebesaran dan keagungan Kristus itu amat sangat tidak masuk akal. Kalau engkau mau cukup besar untuk bisa menghadapi tantangan yang besar, maka “*Aku-lah yang harus menjadi besar dalam hidupmu dan engkau harus menjadi kecil*” seperti yang dikatakan Yohanes Pembaptis “*Dia harus semakin bertambah, aku semakin berkurang*”. Kita sudah tahu hal ini, tapi masalahnya kita tidak “*ngeh*”.

Siapa di antara kita yang tidak pernah kuatir? Kekuatiran pada dasarnya adalah meng-asumsikan bahwa kita lebih besar dibandingkan Tuhan; kita mengira lebih pintar daripada Tuhan, lebih tahu daripada Tuhan arah paling baik dalam hidup kita. Dan dalam bagian ini Saudara melihat bahwa satu-satunya jalan keluar dari kekuatiran adalah justru ketika kita mengecilkan diri dan membesarkan Tuhan; karena kekuatiran adalah suatu bentuk kesombongan terhadap Allah, dan damai yang sejati hanya akan datang pada mereka yang bertobat, yang mengecil, karena Kristus besar dalam hidupnya. Itu sebabnya sebabnya kitab Wahyu penuh dengan gambaran

contoh untuk kita teladani --seperti tentang Daud: "inilah pahlawan Tuhan, jadilah seperti Daud"-- melainkan membangun pengertian akan siapakah Kristus itu. Daud diberikan sebagai seorang yang menunjuk kepada Kristus. Salah besar kalau kita membaca cerita Daud melawan Goliat dan berpikir kita sedang diwakili oleh Daud. Daud sedang mewakili Kristus, dan kita diwakili oleh orang-orang Israel yang ada dibelakang Daud, yang tidak berperang tapi oleh karena Daud menang maka mereka ikut menang karena diwakili oleh Daud; mereka yang tidak menyembah Tuhan seperti Daud, tapi mereka menerimanya atas kasih karunia. Itulah kita dalam cerita itu, yang tidak pantas selamat, yang harusnya mati tapi diselamatkan oleh pekerjaan Satu Orang, yaitu Kristus. Inilah sebabnya **solusi yang Alkitab berikan bukanlah soal jurus atau teknik melainkan pengenalan akan siapa Allah dalam hidup kita.**

Apa solusi dari penderitaan? Respon normal kita bukankah begini: "Manusia sebenarnya sanggup *koq* menderita, hanya ia perlu tahu, mengapa ia menderita", maka sebagai orang Kristen kita harus memberitahukan kira-kira mengapa dia menderita, atau istilah keren Reformed-nya adalah bagaimana kita membaca cerita penderitaannya menurut narasi Alkitab, dsb. Itu tidak biblikal. Karena, dalam Alkitab Ayub sampai mati tidak diberitahu mengapa ia menderita; solusi yang Dia berikan kepada Ayub untuk mengatasi penderitaannya, yang membuat Ayub puas, bungkam, adalah Allah berkata, "Di mana engkau ketika Aku meletakkan dasar bumi? Pernahkah dalam hidupmu engkau menyuruh datang dini hari atau fajar kau tunjukkan tempatnya? Engkaukah yang turun sampai ke sumber laut, berjalan-jalan di dasar samudra raya? Apakah pintu-pintu gerbang maut tersingkap bagimu? Pernahkah engkau melihat pintu gerbang kalam pekat?" Tuhan bukan memberi jawab kepada Ayub tentang mengapa ia menderita, **tapi Dia memperlihatkan kepada Ayub, diri-Nya.** Inilah solusinya bagi setiap penderitaan.

Di Perjanjian Lama ada banyak orang yang menderita --para pemazmur, Ayub, Yeremia, dsb.-- dan mereka meneriakkan "Tuhan mengapa saya?" Tapi yang aneh ketika masuk dalam Perjanjian Baru, ketika kabar sampai kepada para rasul bahwa Yakobus mati dibunuh Herodes, dicatat bahwa mereka berkumpul dan berdoa, tidak pernah dicatat mereka berteriak kepada Tuhan "mengapa", demikian juga waktu Paulus disesah 39 kali. Mengapa begitu? Karena di Perjanjian Baru ada satu catatan --satu-satunya catatan-- yang mencatat ada Seseorang yang menderita berteriak "mengapa", yang menjadi alasan Paulus dan para rasul tidak berteriak "mengapa".

Kalau Saudara diberikan jawaban "*Gini lho*, kamu menderita karena ini", maka *oke*, selesai untuk penderitaan itu; lalu kalau Saudara dapat penderitaan lain lagi, Saudara akan kembali bertanya, lalu Tuhan harus jelaskan lagi, lagi, dan lagi. Dan suatu hari Tuhan

tidak menjawab karena Dia bukan *answering machine*, dan kalau setiap kali Tuhan harus menjawab maka siapa yang jadi tuhan di sini? Akan ada saatnya dalam hidup kita, Tuhan tidak jawab "mengapa". **Solusi yang Alkitab berikan bukanlah sebuah jawaban --solusi yang impersonal-- tapi Allah membalasnya dengan pertanyaan,** dan dalam pertanyaan tersebut justru kita mendapat semua jawaban yang kita perlukan. Bukan pertanyaan kepada kita, melainkan pertanyaan kepada Allah. Teriakan di atas kayu salib ketika Kristus bertanya: **"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"**

Mengapa pertanyaan ini menjadi satu jawaban bagi kita? Karena ketika Saudara melihat yang Kristus lakukan di atas kayu salib, yang Allah lakukan Anak-Nya, Saudara akan tahu satu hal: memang saya tidak selalu bisa tahu, dan mungkin jarang sekali bisa tahu alasan sesungguhnya saya menderita hari ini; **tetapi yang saya akan tahu dan tidak pernah lupakan adalah Allah begitu peduli dengan penderitaanku sehingga Dia rela turun sendiri menderita penderitaan yang paling keji demi aku.** Kalau aku menderita, langsung atau tidak langsung adalah karena dosa. Tapi Allah menderita bukan karena dosa Dia melainkan dosa saya, namun lihat, Dia rela turun untuk menderita yang paling dalam, demi untuk saya satu hari tidak lagi akan menderita di hadapan Dia. Jikalau Allah tidak meninggalkanmu dalam kegelapan yang paling gelap, mana mungkin Dia meninggalkanmu dalam remang-remang sekarang? Jikalau Allah tidak meninggalkanmu waktu Dia menghadapi Goliat yang paling besar itu --dosa dan maut-- mana mungkin Dia meninggalkanmu dalam goliat-goliat mini dalam hidupmu. Itulah jawabannya, jawaban yang kita dapatkan melalui pertanyaan Seseorang; bukan jawaban prinsip berupa kalimat-kalimat melainkan **Seseorang.**

Ketika Saudara membaca Alkitab, datang ke kebaktian, apakah yang Saudara cari? Filsafat-filsafat mutakhir? Pengertian-pengertian rasional yang ampuh dalam Alkitab? Cara-cara untuk hidup lebih baik di hadapan Allah? Intinya, apakah Saudara mencari satu prinsip yang impersonal, jawaban bagi semua masalah? Bukankah GR11 mementingkan pengajaran? Ataukah Saudara datang untuk mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah? Dalam Kerajaan Allah berarti Allah-lah yang terbesar, yang paling real, kalimat Allah yang paling efek, Dia-lah yang paling berpengaruh dalam Kerajaan tersebut. Itulah artinya menjadi seorang Kristen. Dalam pembacaan Alkitab Saudara, dalam doa-doa Saudara di rumah, cobalah untuk membacanya sebagai buku mengenai Dia terutama, dan bukan mengenai Saudara. Karena ironinya, seperti Alkitab mengatakan "barangsiapa mencari dirinya, akan kehilangan dirinya. tapi barangsiapa kehilangan dirinya karena Allah, karena Kristus, akan justru mendapatkan dirinya."